NOVEL *PAWESTRI TANPA IDHENTITI* KARYA SUPARTA BRATA KAJIAN FEMINISME

SKRIPSI

Nama : Siti Lestari

Nim : 2601412131

Jurusan : Bahasa Jawa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata Kajian Feminisme telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum	Ucik Fuadhiyah, S.Pd, M.Pd
NIP 196512251994021001	NIP 198401062008122000

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata Kajian Feminisme telah dipertahankan di depan sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada Hari : Rabu

Tanggal : 02 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Hendi Pratama, S.Pd., M.Pd.
NIP 198505282010121006
Ketua

Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 19720927200511002
Sekretaris

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001
Penguji I/Penguji Utama

Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198401062008122001
Penguji II/ Pembimbing II

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
Penguji III/Pembimbing I

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum
NIP 19610704198831003
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagaian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Januari 2019

Siti Lestari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Tidak ada kata terlambat untuk memulai kebaikan”

Persembahan

- Almamater Jurusan Bahasa dan sastra Jawa Unnes
- Kedua orangtuaku beserta saudara-saudaraku yang telah memberikan segala bentuk dukungan, doa, moral, materi, serta tenaganya. Terimakasih semuanya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Lestari, Siti. 2018. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* Karya Suparta Brata Kajian Feminisme. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yosro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*, unsur pembangun karya sastra, feminisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan citra tokoh utama perempuan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata. Terkait dengan hal tersebut terdapat tiga rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek fisik pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*? (2) Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek psikis pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*? (3) Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek sosial pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*? Guna menjawab rumusan masalah tersebut digunakan pendekatan objektif. Adapun data dalam penelitian ini berupa kalimat yang diduga mengandung identitas permasalahan yang dikaji. Sumber data penelitian ini yaitu novel Jawa *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata. Novel ini diterbitkan tahun 2010 oleh Narasi, cetakan pertama dengan tebal 392 halaman.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi citra perempuan pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata. Ditinjau dari segi citra perempuan yang tercermin dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata. Citra tersebut dikategorikan menjadi tiga aspek meliputi, citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Citra fisik mengambarkan perempuan dari segi fisiknya. Citra psikis menggambarkan citra perempuan melalui keadaan psikisnya. Citra sosial menggambarkan perempuan berdasarkan kehidupan bersosial, atau interaksi dengan orang-orang disekelilingnya. Citra fisik Pawestri adalah sebagai perempuan yang cantik, tinggi, kulitnya putih langsat, rambutnya hitam, jari-jarinya lentik. Citra psikis Pawestri adalah sebagai seorang pandai, pantang menyerah, tegas, memiliki tujuan hidup, dan pemaaf, keingin tahuannya tinggi, memiliki cita-cita tinggi, dan juga mandiri. Citra sosial Pawestri adalah sebagai seorang pekerja, tidak mementingkan dirinya sendiri dan memikirkan orang lain, mengormati orang lain, mudah berinteraksi dengan orang lain atau supel, dan seorang Ibu bagi Rere.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Lestari, Siti. 2018. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* Karya Suparta Brata Kajian Feminisme. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Yosro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., Pembimbing II: Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.

***Tembung Pangrunut*:** Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*, citra perempuan, feminisme.

Panaliten iki dhudhah gegambarane paraga utama wanita ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparta Brata. Ana telung prekara sing bakal diandharake, yaiku: (1) Kayangapa gegambarane wanita saka aspek fisik ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti? (2) Kayangapa gegambarane wanita saka aspek psikis ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti? (3) Kayangapa gegambarane wanita saka aspek sosial ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti?. Dene sarana sing digunakake kanggo ngudhari prekara yaiku nganggo Pendekatan Objektif. Data panaliten awujud ukara sing dianggep ana gegayutane klawan prekara sing diteliti. Sumber datane kajupuk wutuh saka novel Jawa Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparta Brata. Novel iki dicithak taun 2010 dening Narasi, chitakan kapisan sing kandele 392 kaca.

Asiling panaliten iki awujud deskripsi gegambaran wanita ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparta Brata. Yen dititik saka gegambarane wong wadon ing novel Pawestri Tanpa Idhentiti anggitane Suparta Brata, gegambarane wong wadon diperang dadi telu; citra fisik, citra psikis, lan citra sosial. Citra fisik nggambarake wujud laire wanita. Citra psikis nggambarake wanita saka kahanan psikise. Dene citra sosial nggambarake wanita miturut anggone sesrawungan marang sesamane ing bebrayan. Citra fisik Pawestri yaiku wanita sing sulistya, dedege dhuwur, kuning langsat, rambute ireng, drijine mucuk ri. Citra psikis, Pawestri digambarake kaya dene wanita limpat, teteg tatag tanggon, duweni pepinginan sing kukuh, lan kebak pangapura. Dene sing citra sosial, Pawestri digambare minangka wanita sing sregep tandang gawe, ora nggugu karepe dhewe, gemati marang liyan, gampang manjing ajur ajer ing pasrawungan, lan dadi ibu sing becik tumrape Rere. Pawestri kalebu wanita ideal.

.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan inayah berupa kesabaran, ketenangan, keseriusan, dan kesehatan sehingga skripsi yang berjudull Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata Kajian Feminisme dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, disampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dan saran sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

1. Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum., sebagai pembimbing I dan Ibu Ucik Fuadhiyah, S.pd, M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis intuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto selaku dosen penelaah yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan leglitas berupa surat keterangan bimbingan sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini.
4. Ketua jurusan Bahasa dan sastra Jawa yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini
5. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menyampaikan ilmu sebagai bekal yang sangat bermanfaat bagi penulis
6. Kedua orang tua (Bapak dan Ibu) yang telah memberikan semangat, harapan, dan pengorbanan baik mori maupun materi.
7. Abah Yai Slamet Hidayat dan Ibu Nyai Maruroh Mahmudah Al Hafidzoh yang telah memberikan arahaan beserta doa
8. Sahabat, teman seperjuangan di jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, teman seperjuangan di pondok HQ Al Asror, para *ndoro* semoga kebersamaan dan kerja keras kita mendapatkan ridho-Nya
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Januari 2019

Siti Lestari

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN IJIAN SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**

ABSTRAK ..... **vi**

SARI ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **ix**

DAFTAR TABEL ..... **xi**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 7

1.3 Batasan Masalah 7

1.4 Rumusan Masalah 8

1.5 Tujuan Penelitian 8

1.6 Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI **10**

2.1 Kajian Pustaka 10

2.2 Landasan Teori 14

2.2.1 Feminisme 15

2.2.2 Aliran-aliran Feminisme 16

2.2.3 Citra Perempuan 21

2.2.4 Unsur Pembangun Karya Sastra 24

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.3 Kerangka Berpikir 29

BAB III METODE PENELITIAN 30

3.1 Pendekatan Penelitian 30

3.2 Data dan Sumber data 30

3.3 Sasaran Penelitian 31

3.4 Teknik Pengumpulan Data 31

3.5 Teknik Analisis Data 33

BAB IV PEMBAHASAN 34

4.1 Citra Tokoh Utama Perempuan pada Novel PTI 34

4.1.1 Citra Fisik 34

4.1.2 Citra Psikis 35

4.1.3 Citra sosial 42

BAB V PENUTUP 49

5.1 Simpulan 49

5.2 Saran 48

DAFTAR PUSTAKA 51

LAMPIRAN 53

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Tabel Kartu Data unsur pembangun novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* 32

Table 3.2 Tabel Kartu Data citra perempuan dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* 32

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir 29

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Tabel Kartu Data Unsur Pembangun Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*..... 54

Lampiran 2 Tabel Kartu Data Citra Perempuan Dalam Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*..... 74

Lampiran 3. *Ringkesan Crita Pawestri Tanpa Idhentiti Anggitane Suparto Brata*..... 81

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata ini menarik untuk dipilih sebagai bahan kajian karena novel ini berbeda dengan novel-novel karya Suparto Brata lain yang termasuk dalam bentuk seri detektif yang di dalamnya berisi tentang pembunuhan dan perampokan. Sedangkan novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* termasuk dalam bentuk roman. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* tidak hanya melulu berisi tentang asmara akan tetapi dibumbui dengan kefeminismean sang tokoh utama perempuan yang diperankan oleh Pawestri. Pawesti sudah menunjukkan dari awal kisah bahwa sebagai perempuan, dia tidak ingin hanya menjadi *kanca wingking.*

> *Aku mbesuk ya nyembutgawe ngene iki ya. Aku kepengin nglola bisnis dhewe apa wae. Aku emoh nganggur, emoh yen mung dikon nyambutgawe nguthek neng ngomah dadi 'kanca wingking'. Aku wong sregep, pethel lan gathekan, kok. Wong Indonesia prelu diakehi wong wadon sing lantip trengginas makarya kaya aku, marga yen negara ditandangi madege dening wong lanang thok, ora bakal ngadeg jejeg pengkuh kukuh. Sesuk Mas Kuncahyo kon nepungke aku menyang kantor kene, yaa?(Pawestri Tanpa Idhentiti:63)*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari petikan cerita di atas tergambar sebuah feminisme, di mana Pawestri sebagai perempuan ingin setara dengan laki-laki, bekerja di luar rumah sebagai wanita *karier*. Sebagai perempuan, Pawestri tidak ingin melulu bekerja di rumah sebagai Ibu rumah tangga atau *kanca wingking*.

Pawestri memiliki pandangan bahwa negara ini tidak akan berdiri dengan kokoh tanpa adanya pemikiran perempuan yang cerdas seperti dirinya. Pemikiran feminis oleh tokoh utama perempuan ini berhasil dengan bukti prawesti diangkat sebagai direktur utama PT Frozenmeat Raya dan mengalami perkembangan yang pesat.

Kedudukan kaum laki-laki tidak harus diutamakan, dengan demikian kaum perempuan tidak semata-mata untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di dapur, melahirkan, dan mengasuh anak-anak. Bahkan gerakan keluarga berencana (KB) telah memberikan dorongan yang sangat besar terhadap fungsi dan kedudukan perempuan dalam masyarakat. Keluarga kecil, tetapi sejahtera merupakan cita-cita masyarakat Indonesia secara keseluruhan sehingga perempuan dapat lebih dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

Teori feminis dan juga gender, selain menarik minat para peneliti juga telah memberikan efek langsung terhadap keberadaan kaum perempuan Indonesia. Perbaikan sistem pendidikan, kesetaraan kedudukan antara laki-laki dengan perempuan dalam bidang pemerintahan.

Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* merupakan salah satu karya Suparta Brata, diterbitkan tahun 2010 oleh Narasi, cetakan pertama dengan tebal 392 halaman. Novel ini disajikan dalam wujud bahasa Jawa. Gambaran alur cerita yang ada di masyarakat jawa terlihat jelas dengan adanya penggunaan bahasa Jawa dalam novel ini.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pawestri Tanpa Idhentiti, dalam bahasa Jawa *pawestri* berarti perempuan, dari judulnya yang terkesan menarik apabila diartikan seorang perempuan yang tidak memiliki identitas. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* berisi tentang kehidupan orang Jawa yang dikemas secara modern. Di dalamnya diceritakan kejadian-kejadian beserta permasalahannya yang dialami para tokohnya dalam suatu lingkungan bisnis di PT Frozenmeat Raya. Perusahaan terkemuka yang sukses mengelola daging beku yang bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan asing di luar negeri.

Setiap karya sastra menyuguhkan kualitas berbeda-beda, dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* terdapat permasalahan yang mengandung nilai moral sangat tinggi untuk kehiduan di zaman modern seerti saat ini. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* menggambarkan kehidupan yang sangat harmonis terutama dalam hal menghormati sesama manusia. Tokoh Mama Pandora mengajarkan kepada keluarganya bahwa derajat manusia tidak dinilai dari asal-usul atau bibitnya, tetapi dari cara dia menghormati sesama. Tidak membedakan derajat manusia hanya dari segi fisiknya saja. Akan tetapi hal itu tidak diindahkan oleh putranya yang bernama Pangestu.

Tokoh utama perempuan bernama Pawestri yang digambarkan sebagai wanita yang mengalami penyakit *amnesia*. *Amnesia* atau gangguan ingatan ini dialami sebagai akibat dari peristiwa kecelakaan yang menyebabkan guncangan pada bagian kepala. Peristiwa tersebut terjadi ketika Pawestri sedang mengendarai mobil di jalan raya tanpa diduga

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

banjir melanda yang menyebabkan kecelakaan. Ketidaksadaran yang dialami Pawestri mengakibatkan tidak mengenali dirinya sendiri.

Walaupun Pawestri pengalami amnesia, namun Pawestri tidak kehilangan kemampuannya dalam berbahasa. Kemahiran berbahasa yang dimiliki Pawestri tampak jelas ketika diangkat sebagai wakil direktur. Pawestri sering menjadi juru bicara ketika rapat dengan investor-investor asing di *PT Frozenmeat Raya*.

Keberadaan Pawestri yang tidak memiliki identitas menimbulkan pro dan kontra di tengah keluarga besar Panuluh Barata. Terutama anak sulung Panuluh yang bernama Pangestu, ia sangat membenci keberadaan Pawestri. Sementara waktu Pawestri tinggal di rumah Panuluh Barata sampai Pawestri mengingat jati dirinya. Rumah yang sekaligus kantor yang dikelola keluarga besar Panuluh Brata bernama PT Frozenmeat Raya.

Di rumah Panuluh, Pawestri tidak hanya berdiam diri saja. Pawestri bekerja di kantor PT Frozenmeat Raya atas dasar persetujuan dari Panuluh Barata. Kemampuan dan kepandaian Pawestri tidak diragukan lagi di kantor, semua pekerjaan mulai dari yang mudah sampai yang susah pun mampu dia kuasai.

Pawestri berusaha melakukan segala sesuatu demi kepentingan perusahaan. Berbeda dengan Pangestu yang melakukan berbagai tindakan licik karena sangat menentang keberadaan Pawestri. Pawesrti justru tertantang dengan adanya perilaku-perilaku licik dari Pangestu. Perilaku-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perilaku licik Pangestu semata-mata hanya tidak ingin PT Frozenmeat Raya dikelola oleh orang asing yang tidak jelas identitasnya.

Pawestri mampu menunjukkan bahwa dirinya memang pantas untuk menjadi bagian dari PT Frozenmeat Raya. Pawesrti benar-benar memiliki jiwa kepemimpinan. Jiwa kepemimpinannya terbukti ketika ia naik jabatan sebagai direktur utama di perusahaan PT Frozenmeat Raya. Pawestri mampu mengatur segala urusan kantor dan berbagai kebutuhannya sehingga perusahaan mampu berkembang pesat.

Ada banyak manfaat yang dipetik dari bacaan novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*. Salah satunya adalah pesan yang disampaikan oleh tokoh Mama Pandora bahwa jangan memandang manusia dari luar atau fisiknya saja. Dalam hal ini citraan tokoh perempuan dibagi menjadi tiga, citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengangkat novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* dalam segi kajian kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Sederhananya, pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

Sebelum melakukan kajian feminisme, terlebih dahulu diperlukan analisis unsur pembangun karya sastra tersebut. Hal ini dikarenakan, citra

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

perempuan dapat ditemukan di dalam unsur pembangun karya sastra tersebut. Adapun unsur pembangun yang dimaksudkan dalam penelitian ini hanya difokuskan pada tema, tokoh-penokohan, latar/setting, dan amanat.

Lebih lanjut, kajian feminisme dengan teori marxis. Sesuai dengan namanya marxis berasal dari gagasan Karl Marx dan Frederick Engels. Masalah pokok yang dibicarakan Marx dan Engels sejarah sosial manusia yang terdiri atas perjuangan kelas. Pembicaraan Marx dan Engels mengenai sastra pada umumnya dikaitkan dengan faktor ekonomi dan peranan kelas-kelas sosial. Hal ini sesuai dengan novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* yang berisi tentang ekonomi, terbukti dengan cerita yang menceritakan PT Frozenmeat Raya dan kelas sosial dengan bukti tokoh Pangestu yang tidak terima dengan peran Pawestri di dalam kepemimpinn di PT Frozenmeat Raya karena Pawestri ditemukan di hotel dalam keadaan yang tidak lazim di dukung dengan *amnesia* sehinnga menambah ketidaksukaan Pangestu terhadap Pawestri. Marxisme berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki dapat bersama-sama membangun struktur sosial dan peran sosial yang memungkinkan kedua gender untuk merealisasikan potensi kemanusiaannya secara penuh

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Setidaknya ada tiga citra yang akan dianalisis, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Citra fisik menggambarkan keadaan fisik sang tokoh perempuan. Citra psikis menggambarkan keadaan psikologi sang

tokoh perempuan. Citra sosial menggambarkan kehidupan atau interaksi sang tokoh perempuan dengan tokoh lainnya sebagai makhluk sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur pembangun novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata?
2. Faktor apa sajakah yang melatar belakangi citra feminis dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata?
3. Bagaimanakah pandangan feminisme pengarang dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata?
4. Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek fisik pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*?
5. Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek psikis pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*?
6. Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek sossial pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*?

1.3 Batasan Masalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti, dikarenakan luasnya permasalahan pada identifikasi masalah yang ada. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan agar pembahasan dapat dilakukan secara lebih

mendalam dan terfokus sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Citra perempuan dalam aspek fisik pada novel *Pawestri tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata.
2. Citra perempuan dalam aspek psikis pada novel *Pawestri tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata.
3. Citra perempuan dalam aspek social pada novel *Pawestri tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas. Maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek fisik pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*?
2. Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek psikis pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*?
3. Bagaimanakah citra perempuan dalam aspek sossial pada novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Tujuan yang diharapkan peneliti adalah:

1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam aspek fisik pada novel *Pawesti Tanpa Idhentiti.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2. Mendeskripsikan citra perempuan dalam aspek psikis pada novel *Pawesti Tanpa Idhentiti.*
3. Mendeskripsikan citra perempuan dalam aspek sosial pada novel *Pawesti Tanpa Idhentiti.*

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan pemakaian teori-teori feminisme dan teori sastra dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan feminisme.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan tentang feminisme dalam novel khususnya novel *Prawesti Tanpa Idhentiti* dan menambah pengetahuan bagaimana cara menganalisis novel yang menggunakan kajian feminisme.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan pustaka membahas tentang penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang berhubungan feminisme dalam novel, antara lain : penelitian yang dilakukan oleh Devi Dwi Astiti (UNNES, 2011), Wiji Astiti (UNY, 2013), Zulfadli (Universitas Tadaluko, 2018), Asep Suriyadi (Prosiding, 2017). Meryl Altman (Journal of International Women's Studie, 2003), Krunoslay (the Journal of International Sosial Research, 2009), Yulya Sulistyaningrum (UNY, 2013)

Astiti dalam penelitiannya yang berjudul *Kepribadian Tokoh dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparta Brata*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe-tipe kepribadian tokoh menggunakan tipologi kepriadian Edward Spranger berdasarkan nilai kebudayaan antara lain Pawestri tergolong manusia teori, Panuluh Brata tergolong manusia sosial, Pangestu tergolong manusia kuasa, Srigadhing tergolong manusia sosial. Kemudian faktor yang menentukan kepribadian tokoh yang berupa pengalaman awal, pengaruh budaya, kondidi fisik, keberhasilan, penerimaan sosial, pengaruh keluarga, dan tingkat penysuaian

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persamaan penelitian Astiti dengan penelitian ini adalah, sama-sama mengkaji novel dengan judul dan pengarang yang sama. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Astiti, penelitian ini mengkaji citra tokoh perempuan dalam novel sedangkan Astiti mengkaji kepribadian tokoh perempuan dalam novel.

Astiti dalam penelitiannya yang berjudul *Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparta Brata Tinjauan Psikologi Sastra*. Hasil penelitian ini menunjukkan (a) konflik internal; hilang ingatan (amnesia), keinginan Pawestri untuk maju, harapan untuk dicintai, ingatan dimasa lalu (b) konflik eksternal yaitu; kebencian, pertengkaran, kecemburuan, pertentangan. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama, yaitu: (a) konflik internal; penyakit amnesia, kehamilan, imbalan dicintai oleh pasangannya (b) konflik eksternal; fitnah, iri hati. Penyelesaian konflik internal dan konflik eksternal tokoh utama, yaitu: (a) konflik internal; mencari informasi, bekerja diperusahaan (b) konflik eksternal; perdamaian.

Persamaan penelitian yang dilakukan Astiti dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan judul dan pengarang yang sama. Novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata. Perbedaannya terletak pada kajianya yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian ini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

menggunakan kajian feminsme sedangkan Astiti menggunakan kajian psikologi sastra.

Zulfadli dalam penelitiannya yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Kumpulan Puisi Karya Sapardi Djoko Damono* hasil penelitian ini menunjukkan pengelompokan data citra perempuan menjadi tiga bagian yaitu, citra perempuan dari aspsk fisis, psikis dan sosial. Citra perempuan yang terdaat dalam kumpulani puisi karya Sapardi Djoko Damono ingin merombak sistem hubungan laki-laki dan perempuan agar harmonis, serta citra perempuan yang paling menonjol adalah perempuan sebagai korban kesewenangan laki-laki.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Zalfadli dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji karya sastra dengan menggunakan kritik sastra feminis. Perbedaannya terletak pada jenis karya sastra dan juga pengarangnya, Zalfadli mengkaji puisi sedangkan penelitian ini mengkaji novel.

Supriyadi dalam Penelitiannya yang berjudul *Belantik:In The View Of Feminism* hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel Belantik para tokohnya memperhatikan pola tindak, pola tutur, dan pola pikir yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan sosial, budaya, ekonomi, dan politik terhadap kaum perempuan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Supriyadi ini adalah sama-sama mengkaji karya sastra novel menggunakan kritik sastra feminis. Perbedaannya terletak pada judul dan juga pengarang novel.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Altman dalam penelitianya yang berjudul *Beyond Trashiness:The Sexual language of 1970s Feminist Fiction* hasil ini menunjukkan novel karya Alix Kates Shulman, Marge Piercy dan Erica Jong yang diterbitkan pada awal tahun 1970. Novelnovel ini mengandung tanda yang jelas dari praktik peningkatan kesadaran. Teks-teks dalam novel mengukir subjektifitas yang radikal bagi perepuan ketika mereka berjuang secara individu atau kelompok untuk menolak kosa kata medis dan untuk menemukan bahasa seksual mereka sendiri.

Persamaan penelitan Altman dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan kritik sastra feminis. Perbedaannya terletak bahasa novel, judul novel, dan juga pengarangnya.

Krunoslay dalam dalam penelitianya yang berjudul *Harry Potter through the Focus of Feminist Literary Theory: Examples of (Un)Founded Criticism* hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel Harry Potter dapat dibaca dari berbagai persektif. Rowling berhasil membuat pembaca sadar akan hubungan pria-wanita dengan memposisikan karakter di pihak yang berlawanan berkaitan dengan hubungan emosional, hubungan keluarga, hubungandengan masyarakat umum serta melalui interaksi yang meyakinkan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persamaan penelitan Krunoslay dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan mengunakan kritik feminis. Perbedaannya terletak bahasa novel, judul novel, dan juga pengarangnya.

Sulistyaningrum dalam penelitianya yang berjudul *Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya:AG. Suharti (Kajian Sastra Feminis)* hasil penelitian ini menunjukkan bentuk ketidakadilan gender pada tokoh perempuan seperti 1) marginalisasi perempuan atau kawin paksa dan merendahkan perempuan. 2) subordinasi berupa ketidakberdayaan menentukan pilihan, perjodohan dengan ukuran materi, stigma kodrat perempuan, pelabelan wanita bekerja. 3) stereotip berupa pandangan status perempuan, faktor perbedaan usia dalam pernikahan, poligami, pernikahan hanya untuk status anak. 4) kekerasan terhadap perempuan beupa kekerasn fisik, pelecehan seksual, kekerasan yang dilakukan dengan fisik/tangan, verbal: menyakiti dengan perkataan kasar. 5) beban kerja lebih berat (pekerjaan perempuan selin domestic juga mencari nafkah).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyaningrum dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan kritik sastra feminis. Perbedaannya terletak pada judul novel yang yang menjadi subjek penelitian dan fokus penelitian. Sulistyaningrum memfokuskan pada bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan sedangkan penelitian ini memfokuskan pada citra tokoh perempuan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan penelitian ini yaitu: 1) feminisme, 2) aliran-aliran feminis, 3) citra perempuan dan 4) unsur pembangun novel.

2.2.1 Feminisme

Faham feminis lahir dan mulai berkembang sekitar pada tahun 1960-an di Barat. Gerakan feminis ini telah mempengaruhi banyak segi dan aspek kehidupan peremuan. Feminis dikembangkan sebagai bagian dari gerakan perempan internasional, studi kritik sastra feminis ini pun menjadi pilihan yang menarik (Sugihastuti 2016:6).

Feminisme berasal dari kata *feminist* (pejuang hak-hak kaum wanita), kemudian meluas menjadi *feminism* (suatu paham yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita). Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut hak persamaan sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sedangkan menurut Goefe feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti 2016:18)

Dalam ilmu sastra, feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik perempuan atau kritik tentang perempuan, juga bukanlah kritik tentang pengarang perempuan. Sederhananya, pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Selama ini laki-laki dianggap sebagai wakil dari pembaca dan pencipta dalam sastra, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya. Pembaca perempuan yang membaca karya sastra mempengaruhi konkretitasi karya karena makna teks, diantaranya ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca (Iser dalam Sugihastuti 2016:19).

Pertimbangan jenis kelamin yang melahirkan sikap membaca sebagai perempuan dimasukkan dalam kritik sastra feminis. Hal ini berkaitan dengan teori resepsi sastra, yang mempertimbangkan peran pembaca dan proses pembacaaan (Sugihastuti, 2002:20). Sikap baca merupakan faktor penting dalam kritik sastra feminis. Peran pembaca tidak dapat dilepaskan dari sikap bacanya. Perempuan dalam karya sastra mendapat makna penuh dengan latar belakang sistem komunikasi sastra, yaitu pencipta atau pengarang , teks, dan pembaca.

2.2.2 Aliran-aliran feminis

Aliran Feminisme menururt Tong dalam buku Feminist Thought membahas 8 aliran feminisme antara lain: Feminisme Liberal, Feminisme radikal, feminisme Marxis dan Sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensialis, feminisme postmodern, feminisme multikltural dan global, dan ekofeminisme.

Adapun aliran-aliran feminisme akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Aliran ini muncul sebagai kritik terhadap teori politik yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan dan nilai moral serta kebebasan individu, namun di saat yang sama dianggap mendiskriminasikan kaum perempuan. Asumsi dasar feminisme liberal berpandangan bahwa kebebasan (*fredom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia prifat dan publik. Feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu. Oleh karena itu, ketika mempermasalahkan mengapa kaum perempuan dalam keadaan terbelakang atau tertinggal, feminis liberal beranggapan bahwa hal itu disebabkan karena kesalahan mereka sendiri sehingga harus diberi kesempatan yang sama juga dengan laki-laki (Fakih 2008: 82).

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal mengklaim sistem patriarki ditandai oleh kuasa, dominasi, hirarki dan kometisi (Tong 1998:3). Kaum feminis radikal mengklaim perempuan harus dibebaskan bukan saja dari beban reproduksi melainkan juga dari pembatasan atas apa yang disebut sebagai standar ganda seksual, yang memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk bereksperimen secara seksual (Tong 1998:189).

Perempuan berhak untuk memanfaatkan teknologi untuk memilih cara berproduksi, seperti menghentikan kehamilan jika tidak diinginkan serta memanfaatkan rahim orang lain melalui teknologi yang

telah modern. Feminisme radikal-kultural juga menyatakan bahwa permasalahannya bukanlah feminitas dan esensi melainkan penilaian yang rendah yang diberikan pada kaum feminin, misalnya kelembutan dan kesederhanaan, serta penilaian tinggi terhadap kualitas maskulin seperti ketegasan, keagresifan. Mereka juga beranggapan bahwa menjadi ibu secara biologis merupakan kekuatan paripurna dari seorang perempuan.

c. Feminisme Marxis dan Sosialis

Feminisme marxis dan sosialis mengklaim, bahwa tidak mungkin bagi setiap orang, terutama perempuan untuk menghadapi kebebasan sejati dalam masyarakat terutama yang hidup dalam kelas-kelas sosial. Menurut Jaggar (Fakih 1997:89), feminisme sosialis merupakan perpaduan antara metode historis matralis Marx dan Engels dengan gagasan *personal is political* dari kaum feminis radikal. Aliran ini menganggap konstruksi sosial sebagai sumber ketidakadian terhadap perempuan.

Kaum feminis marxis menganggap penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Hal ini menyebabkan mereka tidak menganggap patriarki ataupun laki-laki sebagai permasalahan. Mereka menganggap sistem kapitalisme yang menjadi penyebab permasalahannya. Laki-laki yang bekerja dengan memproduksi barang dianggap sebagai orang yang produktif, sedangkan perempuan yang hanya memproduksi barang yang bernilai guna sederhana yaitu untuk melayani rumah tangga.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

d. Feminisme Psikoanalisis dan Gender

Feminisme psikoanalisis dan gender percaya bahwa penjelasan fundamental atas cara bertindak perempuan berakar pada psike perempuan, terutama dalam cara berpikir perempuan (Tong 1998:190). Feminis psikoanalisis merekomendasikan bahwa kita harus bergerak maju menuju masyarakat androgin, di dalam masyarakat ini manusia yang seutuhnya merupakan campuran sifat-sifat maskulin dan feminin.

Feminis gender kadang-kadang diacu sebagai feminis kultural, tertarik pada perbedaan yang membedakan psike perempuan dan psike laki-laki. Menurut feminis gender, anak laki-laki dan perempuan tumbuh menjadi laki-laki dan perempuan dengan nilai-nilai dan kebaikan gender yang khas.

e. Feminisme Eksistensialis

Pelopor feminieme eksistensialis adalah Simon de Beauvior, pengarag buku *The Secon Sex.* Seorang perempuan tidak harus merasa rendah karena, datang bulannya, sebaliknya perempuan harus merasa bangga karena kehamilannya, seorang perempuan harus merasa bangga dengan tubuhnya, dan seksualitas perempuannya (Beauvior dalam Tong 1998:281).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

f. Feminisme Postmodern

Postmodern merupakan perkembangan yang paling menggembirakan dari pemikiran feminis kontemporer. Meskipun feminis

postmodern secara jelas memiliki agenda yang berbeda, mereka mempunyai kecenderungan yang sama. (Tong 1998:307).

Perempuan dapat belajar dari feminism postmodern dalam perayaan keberagaman seerti halnya laki-laki. Namun perempuan bisa juga merugi dalam penerimaan perbedaan ras, kelas, kecenderungan seksual, etnisitas, kebudayaan, umur, agama, dan sebagainya (Cristine dalam Tong 1998:308)

g. Feminisme Multikltural dan Global

Feminisme multikulturan dan global berbagi kesamaan dalam cara pandang mereka terhadap diri, yaitu diri adalah terpecah (Tong 1998:309). Kesamaan dalam kedua feminis ini adalah sama-sama menentang esensialisme perempuan yaitu pandangan bahwa gagasan tentang perempuan ada sebagai bentuk platonik.

Kedua pandangan feminisme ini juga menafikan chauvinisme perempuan, yaitu kecenderungan dari segelintir perempuan, yang diuntungkan karena ras dan kelas mereka, misalnya untuk berbicara atas nama perempuan lain (Tong 1998:309).

h. Ekofeminisme

Aliran ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk opresi manusia, tetapi juga memfokuskan pada usaha manusia untuk mendominasi dunia bukan manusia, atau alam. Secara hubungan kultural, perempuan dikaitkan dengan alam. Ekofeminisme berpendapat ada hubungan koseptual, simbolik, dan linguistik antara feminis dan isu ekologi (Tong 1998:459).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ekofeminisme yakin bahwa manusia saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan juga dengan dunia, bukan hanya manusia, binatang, tumbuhan, dan benda-benda diam lain (Tong 1998:403).

2.2.3 Citra Perempuan

Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata (Nurgiyantoro 1995:304).

Penggunaan citra dalam penelitian ini adalah wujud gambaran sikap dan sifat dalam keseharian perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Citra perempuan yang digambarkan oleh pengarang laki-laki biasanya ditentukan dari pendekatan tradisional dalam budaya patriarki, yang tidak cocok dengan keadaan yang dialami oleh perempuan karena penilaian terhadap perempuan sering dianggap tidak adil dan tidak teliti (Qomariyah 2011).

Keterkaitan antara citra perempuan dengan karya sastra terlihat, ketika isi dari karya sastra tersebut mengisahkan tentang seorang perempuan. Pencitraan termasuk ke dalam unsur cerita dan selalu melekat pada tokoh tersebut. Perempuan dapat dicitrakan sebagai makhluk individu, yang beraspek fisik dan psikis, dan sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat. Aspek-aspek ini terinci atas dasar citra pemikiran terhadapnya (Sugihastuti 2000:46).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik

Secara fisik, wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam sapek ini wanita mengalami hal-hal yang khas yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya (Sugihastuti 2000:87).

Wanita sering dianggap makhluk yang lebih lemah dapipada laki-laki, tidak berdaya dan menempat posisi yang tidak membahagiakan. Realita fisik yang digambarkan di atas seolah-olah menyudutkan peran perempuan dalam kehidupannya.

b. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis

Secara fisik, kodrat biologis wanita sudah tidak dapat diubah lagi. Akan tetapi secara psikis dan sosial kodrat fisik itu dapat dikembangkan sehingga wanita mencapai kodrat yang sesuai. Aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminis.

Wanita merasa bahwa dalam segi bahasa pun wanita tersudut. Tercermin dalam penggunaan bahasa, tuturan, ataupun ungkapan yang menunjukka deskriminasi seks, misalnya seorang pelacur itu dicitrakan oleh wanita. Penentuan rendah dan batas wanita tidak ada kaitannya dengan sifat biologis alami, akan tetapi dengan proses sosialisasi (Ruthven dalam Sugihastuti 2000:109)

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Sosial

Menurut Wolfman, citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan kedalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Sugihastuti 2000:121).

Perempuan berperan sebagai istri, sebagai anggota keluarga masing-masing peran mendatangkan konsekuensi sikap sosial, yang satu dengan lainnya saling berhubungan. Sebagai istri, misalnya perempuan mencintai suami, memberi motivasi, dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami (Sugihastuti 2000:21). Sosok perempuan dalam kehidupan rumah tangga akan berperan ganda yaitu sebagai istri dan apabila telah memiliki anak maka dia juga akan berperan sebagai ibu (Kurniati 2014:164). Sebenarnya terdapat tujuh peranan perempuan , di mana sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lebih berorientasi pada masyarakat, diantaranya adalah : (1) sebagai orang tua, (2) sebagai istri, (3) di dalam rumah tangga, (4) di dalam kekerabatan, (5) pribadi, (6) di dalam komunitas, dan (7) di dalam pekerjaan (Oppong;Church dalam Sugihastuti 2000:121).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2.4 Unsur Pembangun Karya Sastra

Karya sastra adalah untaian perasaan dan realitas sosial yang tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret seperti tulisan. Karya sastra tidak hanya berbentuk tulisan, akan tetai bisa saja berua tuturan yang diceritakan oleh tukang cerita yang lebih dikenal dengan sastra lisan (Sangidu 2004:38).

Beberapa jenis karya sastra salah satunya adalah novel. Novel merupakan kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita yang tertuang dari hasil imajinasi pengarang (Aminudin 2004:66). Novel juga merupakan struktur yang bermakna, tidak hanya berua serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan strktur pikiran yang terssusun dari unsur-unsur yang padu (Sugihastuti 2016:43).

Dalam karya sastra terdapat beberapa unsur pembangun sastra yang diartikan sebagai benda kemudian dari unsur-unsur pembangun tersebut dihubungkan sehingga pembaca memahami maksud dari penulis. pembaca juga akan menemukan makna totalitas dari sebuah karya sastra jika telah mengetahua adanya jalinan dari unsur-unsur tersebut. A. Teeuw mencoba merumuskan strukturalisme, asumsi dasar strukturalisme : sebuah merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik; dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsur dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keselurukan teks: lingkaran hermeneutik.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Beberapa unsur pembangun dalam cerita rekaan hanya ada lima unsur fundamental yaitu tema, tokoh penokohan, latar (setting), plot, dan amanat, sedangkan unsur-unsur yang lain hanyalah unsur sampingan dalam cerita rekaan. Penelitian ini akan menguraikan empat dari lima unsur fundamental, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Empat unsur tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tema

Tema adalah hasil pemikiran pengarang berdasarkan hati, perasaan dan, dan jiwa. Cerita yang baik tentu diidapatkan dari tema yang baik pula. Tema sering juga disebut dengan dasar cerita, karena pengembangan suatu cerita harus berdasarkan dengan tema sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Walaupun tema hanyalah satu dari beberapan unsur pembangun cerita tetapi tema menjadi unsurpenting dalam membentuk karya sastra.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna atau pengalaman kehidupan. Pengarang menawarkan makna kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan dan menghayati makna kehidupan melalui karyanya. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel. Gagasan dasar umum inilah yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita (Nurgiyantoro 1995:70).

b. Tokoh Penokohan

Pembicaraan mengenai tokoh dengan segala jenis perwatakan dan juga citra jati diri merupakan hal yang sama menariknya dengan unsur

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pembangun karya sastra lainnya. Pada sebuah fiksi sering kali digunakan istilah seperti tokoh penokohan atau watak perwatakan dengan pengertian yang hampir sama. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah tokoh dan penokohan. Bentuk penokohan yang paling sederhana adalah pemberian nama. Setiap nama atau sebutan adalah jenis cara memberi keribadian (Wellek Warren 1995:287)

Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh dalam cerita (Jones dalam Nurgiyantoro 1995:165). Penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah penokohan pengertiannya lebih luas daripada tokoh, sebab penokohan mencakup tokoh dalam sebuah cerita, bagaimana perwatakannya sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

c. Latar

Unsur latar atau setting dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu, latar tempat, atar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur ini masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, tetapi pada kenyataanya ketiga unsur ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1) Latar Tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi ternjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang digunakan mungkin saja merupakan sebuah nama daerah, ataupun

berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial, ataupun lokasi tanpa nama yang jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu sebaiknya mencerminkan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis sangat diperlukan untuk membuat pembaca terkesan seolah-olah hal yang diceritakan sunnguh-sungguh ada dan terjadi di tempat yang ada di dalam sebuah karya sastra tersebut.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra, tak jarang dihubungkan juga dengan waktu faktual, waktu yang berkaitan dengan sejarah.

Latar waktu dalam sebuah karya sastra dapat menjadi dominan dan fungsional jika dilakukan dengan teliti, terutama jika dihubungkan dengan waktu-waktu sejarah, dalam hal ini penulis akan menerima sebuah konsekuensi yaitu, harus menceritakan cerita yang benar sesuai dengan perkembangan sejarah. Jika terjadi kesalahan terhadap kesesuaian waktu antara waktu yang terjadi dalam cerita dengan dunia nyata akan menjadikan cerita yang tidak masuk akal dan pembaca akan merasa dibohongi. Dunia fiksi menamai hal ini dengan sebutan anakronisme, tidak cocok dengan urutan perkembangan waktu sejarah (Nurgiyantoro 1995:231).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Mengangkat latar sosial tertentu ke dalam karya sastra, pengarang perlu menguasai medan. Diperlukan pengetahuan yang mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat yang akan dituliskan.

Status sosial tokoh merupakan salah satu hal yang perlu diperhitungkan dalam memilih latar. Secara umum perlu adanya deskripsi perbedaan antara kehidupan tokoh yang berbeda status sosialnya. Latar sosial merupakan bagian layar secara keselurhan. Jadi, ia berada dalam kepaduan dengan unsur latar yang lain yaitu unsur tempat dan waktu (Nurgiyantoro 1995:237).

d. Amanat

Amanat suatu cerita berhubungan erat dengan tema yang diangkat oleh penulis. Amanat atau pesan yang dalam bahasa inggris *message* adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lewat karya kepada pembaca atau pendengar. Amanat yang disampaikan secara tersurat kebanyakan terdapat pada sastra lama, sedangkan dalam karya sastra modern pesan yang disampaikan biasanya dikemukakan secara tersirat.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Moral dalam suatu cerita dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral, bersifat praktis yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita oleh pembaca.

Amanat dalam suatu karya fiksi bersifat kias, subjektif dan umum. Penafsiran setiap pembaca berbeda-beda tentang apa amanat dari sebuah karya sastra. Kesimulannya amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca yang bersifat tersirat, sehingga membebaskan pembaca untuk menafsirkan amanat.

2.3 Kerangka Berpikir

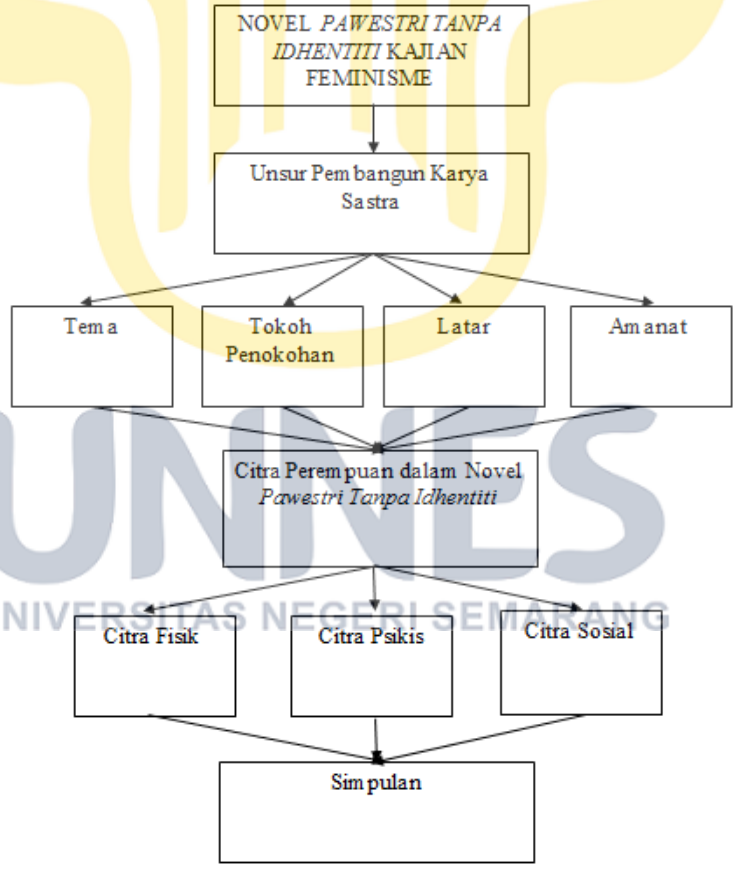

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Sebagai perempuan Jawa Pawestri merupakan seorang yang ideal. Dilihat dari beberapa gambaran atau citra pawestri meliputi citra fisik, citra psikis, dan citra social. Berdasarkan hasil analisis citra tokoh utama perempuan dalam novel Jawa P*awestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Citra fisik merupakan penggambaran seorang dengan melihat fisik atau tubuhnya yang dapat dilihat oleh jangkauan mata. Dengan demikian citra Pawestri adalah sebagai perempuan yang cantik, tinggi, kulitnya putih langsat, rambutnya hitam, jari-jarinya lentik.
2. Citra psikis merupakan penggambaran seseorang yang dilihat dari psikisnya. Dengan demikian citra Pawestri dari segi psikis adalah seorang pandai, pantang menyerah, tegas, memiliki tujuan hidup, dan pemaaf.
3. Citra sosial merupakan penggambaran seorang dengan melihat kehidupannya sebagai makhluk social, dengan demikian citra tokoh Pawestri adalah sebagai seorang pekerja, tidak mementingkan dirinya sendiri dan memikirkan orang lain, mudah berinteraksi dengan orang lain, dan seorang Ibu bagi Rere.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

5.2 Saran

1. Saran yang disampaikan adalah agar novel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparta Brata disarankan bagi para pembaca perempuan khususnya, karena di

dalamnya banyak sekali mengandung bagaimana perjuangan tokoh utama Pawestri untuk menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang terampil, pandai, menguasai IT dan juga bahasa Inggris. Diharapkan dunia sastra dan juga pendidikan menjadikan novel ini acuan untuk bahan ajar ajar karena di dalamnya tbanyak mengajarkan tentang kemanusian.

2. Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, yaitu hanya menganalisis citra tokoh utama perempuan. Oleh karena itu diharapkan peneliti selanjutnya akan menganalisis citra perempuan pada semua tokoh perempuan yang ada dalam novel *Pawestri Tanpa Idhentiti*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Meryl. 2003. Beyond Frasiness : The Sexual Language of 1970s Feminist Fiction. Journal International women's Studies. Vol. 4. No. 2. hh. 7-19.

Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Angelsindo.

Astiti, Devi Dwi. 2011. *Kepribadian Tokoh dalam Novel Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparta Brata*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.

Astiti, Wiji. 2013. *Konflik Internal dan Eksternal Tokoh Utama dalam Pawestri Tanpa Idhentiti Karya Suparta Brata Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Yogyakarta

Astuti, Tri Marhaeni P. 2008. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial.* Semarang: UNNES press.

Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniati, Chirna Putri. 2014. "Citra Perempuan Dalam Novel Burung Tiung Gading Karya Hasan Junus". Madah. Volume 5 nomor 2.

Krunoslay. Harry Potter Through the Focus of feminist Literary Theory : Examples of (un)Founded Critism 2009. The Journal of International Sosial Research. Vo. 2. No. 9. hh. 288-298.

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Vengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Qomariyah, U'um. 2011. "Citra Perempuan Kuasa Dalam Perpsektif Kritik Sastra Feminis Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khalieqy". Lingua. Volume VII nomor 2.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. 2004. Penelitian Sastra: *Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kia*t. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat, FIB Universitas Gajah Mada.

Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita*. Bandung: Nuansa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sugihastuti dan Itsna Hadi S. 2010. *Gender dan Inferiotas Perempuan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.

Sukadaryanto. 2010. *Sastra Perbandingan Teori, Metode, dan Implementasi*. Semarang: Griya Jawi.

Sulistyaningrum, Yulya. 2013. Analisis Gender dalam novel Mendhung Kesaput Angin

Supriyadi, Asep. 2017. Belantik In The View Of Feminism. Jurnal Balai Bahasa. Vol. 2. No. 5. hh. 289-298.

Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra.* Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).

Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Tough Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta:Jalasutra

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG